

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di awal tahun 2020 seluruh panca negara sedang menghadapi keadaan pandemi covid-19, termasuk Indonesia. Keadaan itu membuat pemerintah pusat mengeluarkan peraturan terkait penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) seperti penerapan *social distancing* (menghindari kerumunan), *physical distancing* (menjaga jarak), pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang menyebabkan penurunan aktivitas yang cukup drastis. Hal tersebut mengakibatkan berbagai sektor perusahaan mengalami kelumpuhan ekonomi yang cukup besar karena dengan adanya pemberlakuan kebijakan PSBB banyak perusahaan yang dilarang beroperasi dalam jangka waktu relatif lama (Hadiwardoyo, 2020).

Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sangat dirasakan oleh sebagian sektor perusahaan yang ada di Indonesia. Banyak perusahaan mengalami kerugian cukup besar akibat dari berhentinya aktifitas ekonomi perusahaan sehingga tidak adanya pendapatan maupun laba yang didapat. Kondisi keuangan yang semakin buruk membuat perusahaan harus memutus kontrak kerja dengan sebagian karyawan secara sepihak. Demikian pula untuk keberlangsungan hidup perusahaan maka manajer harus berpikir keras dalam menyusun strategi agar perusahaan tetap mendapatkan keuntungan di masa pandemi Covid-19. Tetapi biasanya sebagian manajer perusahaan mengambil langkah dengan melakukan kecurangan mempercantik

angka keuangan tanpa sepengetahuan perusahaan karena minimnya tingkat pengawasan yang teralihkan pada kondisi pandemi yang sedang dihadapi. Kegiatan mempercantik angka dalam laporan keuangan dilakukan guna menarik investor untuk operasional perusahaan (Putra, 2021).

Kegiatan mempercantik angka sama saja dengan *creative accounting*. Biasanya manajer melakukan tindakan *creative accounting* untuk mengubah atau memainkan angka-angka keuangan yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut biasanya terjadi agar kinerja perusahaan terlihat bagus dan sehat oleh pihak eksternal perusahaan seperti kreditur, yang mana kreditur dapat memberikan peminjaman dana untuk kegiatan operasional perusahaan nantinya. Selain itu, *creative accounting* dapat bertujuan menarik investor sehingga akan banyak investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Di sisi lain, faktor utama dilakukannya kegiatan *creative accounting* adalah untuk mencapai kepentingan masing-masing individu dengan mengandalkan informasi yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan semua pihak yang berkepentingan. Jadi, *Creative accounting* itu sendiri berarti sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan, informasi, dan kemampuan yang didasarkan pada sebuah standar dan teknik dengan memainkan angka-angka keuangan guna memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar terlihat bagus sehingga investor tertarik menanamkan modal atau investasi (Nurwanah & Hanafie, 2018).

Nilai dari sebuah perusahaan merupakan daya tarik tersendiri bagi investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena semakin tingginya nilai perusahaan maka modal yang ditanamkan akan semakin menguntungkan bagi pemegang saham atau investor. Dengan begitu, perusahaan akan berusaha terus dalam mengoptimalkan laporan keuangannya dari tahun ke tahun agar semakin banyak investor yang menanamkan saham. Semakin banyak investor yang menanamkan sahamnya maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Selain itu, keuntungan yang diperoleh dapat digunakan sebagai modal kegiatan operasional perusahaan. Salah satu dari beberapa cara yang biasa dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga kualitas laporan keuangan adalah dengan melakukan kegiatan *creative accounting*. Hal tersebut berarti adanya aktifitas mempercantik atau mengubah angka-angka keuangan yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Manajer melakukan *creative accounting* agar investor merasa puas setelah menanamkan sahamnya. Akan tetapi, jika penerapan kegiatan *creative accounting* dilakukan secara berlebihan dan tidak didasarkan standar akuntansi maka dapat menimbulkan kecurangan (manipulasi) laporan keuangan pada sebuah perusahaan (Djunaedi & Prastiwi, 2021). Salah satu contohnya adalah kasus perusahaan PT Garuda Indonesia yang telah diberitakan melalui media surat kabar. Seperti yang diberitakan pada *website* Kompas.com bahwa PT Garuda terindikasi melakukan kecurangan pada laporan keuangan tahun buku 2018 atas pengakuan pendapatan perjanjian

kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang mana pendapatan belum dibayarkan tetapi sudah dicatat terlebih dahulu oleh pihak Garuda sehingga mengakibatkan laba bersih perusahaan tahun 2018 meningkat tajam daripada tahun-tahun sebelumnya yang mengalami kerugian. Tentu itu menunjukkan laporan keuangan tidak berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam penyusunannya serta perusahaan telah melanggar Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2019 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Dari pemeriksaan Kementerian Keuangan maupun OJK tersebut maka PT Garuda diberikan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 100.000.000 karena terbukti telah melakukan *creative accounting* terhadap laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya, Kemenkeu juga melakukan pemeriksaan pada Akuntan Publik Kasner Sirumpea dan Kantor Akuntan Publik Tanubrata terkait sebab KAP tersebut tidak jujur dalam mengungkapkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian Kemenkeu tentu memberikan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan atas ketidakprofesionalan AP Kasner Sirumpea dan KAP Tanubrata dalam menjalankan kewajibannya (kompas.com, diakses 10/12/2021).

Apabila dalam perusahaan terjadi kecurangan yang fatal dalam penyusunan laporan keuangan tentu dapat menghambat tumbuh dan perkembangan perusahaan sebab laporan keuangan merupakan inti dari sebuah perusahaan. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu pencatatan dan pembukuan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan selama 1 tahun periode serta bertujuan untuk memberikan informasi bagi

pihak internal maupun eksternal perusahaan guna pengambilan sebuah keputusan. Tidak hanya itu, data yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan harus relevan sesuai dengan kegiatan transaksi yang sebenarnya. Akan tetapi, seringkali kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan terjadi sehingga membuat informasi laporan keuangan perusahaan menjadi tidak akurat. Informasi ketidakakuratan dari laporan keuangan biasanya dilakukan dengan sengaja oleh manajer maupun pihak-pihak yang berkepentingan guna menarik perhatian investor maupun kreditor. Hal tersebut dipengaruhi dengan semakin baiknya laporan keuangan perusahaan tentu semakin banyak pula keuntungan yang didapatkan dari penanaman saham investor. Dengan begitu, kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat mengakibatkan kerugian besar pada investor maupun kreditor sebagai pengguna laporan keuangan. *American Institute Certified Public Accountant* (1998) menjelaskan sebuah kegiatan yang dengan sengaja dilakukan atau penyajian data tidak tepat dalam laporan keuangan maka kegiatan tersebut merupakan kecurangan laporan keuangan. Jadi, dapat dikatakan bahwa kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan oleh manajer karena adanya desakan maupun dorongan kondisi atas kepentingan pribadi/ kelompok dengan cara mengubah angka yang ada dalam laporan keuangan agar terlihat bagus (Suhendah, 2019).

Pandemi Covid-19 telah membuat banyak perubahan pada bisnis tanah air terutama bisnis yang diaudit oleh KAP. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan auditor kesulitan dalam menjalankan

tanggungjawabnya seperti proses audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya bukti-bukti yang diperlukan saat audit. Selain itu, pembatasan sosial mengakibatkan sebagian auditor harus bekerja dari rumah sehingga membuat kegiatan audit tidak dapat dilakukan secara maksimal. Walaupun demikian, seorang auditor yang sedang bertugas tetap harus menjaga kualitas auditnya. Penilaian audit terhadap laporan keuangan perusahaan ditengah pandemi saat ini sangat penting, dikarenakan banyaknya pihak manajemen perusahaan yang melakukan kecurangan atau *creative accounting* untuk menutupi informasi laporan keuangan yang sebenarnya dari pihak eksternal guna keberlangsungan hidup perusahaan. Dalam pemeriksaan laporan keuangan, auditor tidak diperkenankan melakukan kecurangan walaupun dihadapkan dengan dorongan kondisi pandemi saat ini (setjen.kemenkeu.go.id, diakses 11/10/2021).

“The COVID-19 Pandemic and resulting economic shutdown has fostered major disruptions in relative demands and organizational capital that also increase the likelihood of fraud over the next few years”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan yang terjadi memang sulit untuk dicegah karena banyaknya dorongan maupun pertimbangan seperti kondisi pandemi Covid-19 yang membuat pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan kecurangan untuk beberapa jangka waktu kedepan (Karpoff, 2021). Terdapat beberapa faktor atau pemicu yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan

perusahaan diantaranya stabilitas keuangan, *leverage* keuangan, likuiditas dan komite audit.

Stabilitas keuangan merupakan suatu uraian kondisi keuangan perusahaan terkait stabil atau tidaknya keuangan dalam 1 tahun periode (Ijudien, 2018). Situasi pandemi Covid-19 yang semakin tidak terduga membuat perekonomian negara lumpuh total sehingga mengakibatkan keuangan perusahaan menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan keuangan tersebut membuat pihak manajemen mengandalkan berbagai cara termasuk memanipulasi laporan keuangan karena keadaan keuangan perusahaan yang semakin tidak stabil. Tentu banyak perusahaan-perusahaan yang mempercantik angka-angka keuangan agar laporan keuangan tampak stabil di masa krisis pandemi saat ini. Oleh sebab itu, stabilitas keuangan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya kecurangan laporan keuangan (Suhendah, 2019).

Kecurangan laporan keuangan pada sebuah perusahaan biasanya dilakukan untuk menutupi keadaan laporan keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Dengan dilakukannya pengubahan angka-angka keuangan tentu membuat laporan keuangan terlihat tampak bagus berbeda dari yang sebenarnya. Hal tersebut biasanya bertujuan untuk menarik perhatian kreditor guna keberlangsungan hidup perusahaan. Yang mana, *leverage* keuangan (ukuran perusahaan) sangat mempengaruhi pihak eksternal seperti kreditor maupun investor dalam pengambilan sebuah keputusan.

Leverage keuangan merupakan rasio keuangan atau tingkat ukuran perusahaan guna menilai kinerja organisasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan kata lain, semakin tingginya *leverage* keuangan maka semakin tinggi pula perusahaan mengandalkan pinjaman untuk kegiatan operasional yang dilakukan. Untuk itu, dalam menurunkan tingkat *leverage* keuangan agar perusahaan tetap bisa melakukan peminjaman dana pada kreditor, biasanya pihak manajemen perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan seperti yang telah dirancang sebaik mungkin. Oleh karena itu, ukuran *leverage* keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen secara sengaja (Suhendah, 2019).

Likuiditas adalah suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan guna memenuhi atau membayar hutang seperti hutang jangka pendek yang telah dipinjamnya. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan tentu kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutangnya sudah tidak diragukan lagi. Tetapi semenjak adanya pandemi Covid-19 membuat banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh pendapatan yang digunakan untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk melakukan peminjaman dana pada kreditor guna melanjutkan kegiatan operasional perusahaan. Akan tetapi, dalam meminjamkan dananya kreditor melihat dari tingkat likuiditas sebuah perusahaan dikarenakan auditor tidak ingin mengalami kerugian besar dengan meminjamkan dana pada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah.

Walupun begitu, pihak manajemen perusahaan seringkali berulah agar tetap mendapatkan pinjaman dana dari kreditor dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Dari situlah membuat tingkat likuiditas perusahaan cukup mempengaruhi adanya kecurangan (Suhendah, 2019).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah komite audit. Komite audit merupakan organisasi penting yang ada di Indonesia serta dibentuk oleh Dewan Direksi. Komite audit mengemban tugas dalam mengawasi kegiatan pengauditan laporan keuangan oleh pihak eksternal perusahaan (auditor) dengan tujuan agar terhindar dari kesalahan penyajian. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa komite audit merupakan sebuah badan yang didirikan oleh Dewan Komisaris, didirikannya komite audit guna mempermudah Dewan Komisaris dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dengan adanya komite audit di sebuah perusahaan dapat mengurangi terjadinya kecurangan-kecurangan mempercantik angka pada laporan keuangan. Apalagi ditambah dengan adanya wabah virus pandemi Covid-19 membuat banyak sektor perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar sehingga tentunya menimbulkan peningkatan kecurangan pada laporan keuangan yang cukup drastis guna menarik perhatian investor untuk menanamkan sahamnya. Oleh karena itu, komite audit menuntut auditor untuk bekerja lebih ekstra. Selain itu, auditor dituntut bekerja untuk lebih memahami kondisi pandemi saat ini sehingga dapat meminimalisir terjadinya peningkatan kecurangan (Tiapandewi, *et al.*, 2020).

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan. Suhendah (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *leverage* keuangan dan likuiditas tidak mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tiapandewi, *et al.* (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah karena dari penelitian-penelitian terdahulu banyak dari sektor perusahaan manufaktur yang melakukan kecurangan seperti hasil dari peninjauan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan bahwa pada sektor perusahaan manufaktur dan keuangan di tahun 2016 maupun 2018 tergolong dalam perusahaan dengan tingkat kecurangan yang paling tinggi. Tingkat manipulasi yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu ketidakhandalan pengauditan yang dilaksanakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) (Tiapandewi, *et al.*, 2020).

Oleh karena itu dengan adanya pandemi Covid-19 yang membuat perekonomian negara mengalami penurunan karena terlihat dari banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian cukup besar hingga mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan tidak dapat berjalan. Selain itu, membuat auditor mengalami kesulitan dalam pengumpulan bukti-bukti yang digunakan untuk pengauditan laporan keuangan akibat adanya Pembatasan Sosial

Berskala Besar. Unsur-unsur tersebut membuat peneliti ingin mengetahui ada tidaknya indikator atau motivasi yang mendorong pihak manajemen perusahaan manufaktur melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali dengan terinspirasi penelitian yang dilakukan oleh Suhendah (2019). Oleh karena itu, judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Stabilitas Keuangan, *Leverage* Keuangan, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Stabilitas Keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
2. Apakah *Leverage* Keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

C. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan berjalan dengan efisien dan efektif. Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur tahun 2020.
2. Penelitian hanya menggunakan variabel stabilitas keuangan, *leverage* keuangan, likuiditas dan komite audit.
3. Penelitian ini menggunakan proksi manajemen laba atau *earnings management* untuk menghitung kecurangan laporan keuangan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Stabilitas Keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *Leverage* Keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
4. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Komite Audit mempunyai pengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tentang pengaruh stabilitas keuangan, *leverage* keuangan, likuiditas dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan, penulis berharap dapat memberikan manfaat untuk kedepannya antara lain:

1. Bagi pihak akademik dan penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sekaligus memperluas ilmu pengetahuan pihak akademis guna andil dalam kemajuan pendidikan saat ini. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan juga dapat digunakan sebagai referensi bacaan bagi yang akan melakukan penelitian terkait determinan kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan pihak manajemen perusahaan guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan. Dengan begitu, dengan prinsip yang telah diterapkan dapat meminimalisir pihak manajemen perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

3. Bagi Investor dan Kreditor

Dengan adanya penelitian ini maka dapat digunakan sebagai landasan investor dan kreditor ketika akan mengambil sebuah keputusan terkait investasi maupun pinjaman kepada perusahaan untuk meminimalisir terjadinya kerugian besar.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan terkait latar belakang yang mempengaruhi dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, batasan masalah agar penelitian dapat dilakukan dengan sistematis dan terarah, tujuan maupun manfaat penelitian guna mengetahui tujuan dan manfaat apa yang bisa diberikan dengan adanya penelitian, serta sistematika penulisan dapat digunakan untuk mengetahui format penulisan dan ringkasan dari tiap bab.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bab ini, penulis memaparkan landasan-landasan teori yang digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian. Selain itu, pengembangan hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini hanya sebuah kesimpulan sementara yang perlu dikembangkan serta disesuaikan dengan teori yang akurat seperti penelitian-penelitian terdahulu guna mendapatkan kesimpulan yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis mendeskripsikan terkait mekanisme penelitian serta memaparkan cara atau desain analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian yang digunakan serta membahas dan menilai hasil analisis

data yang telah dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian serta memaparkan implikasi/ saran dan keterbatasan selama melakukan penelitian.